

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tarus, yang berlokasi di Desa Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 18 Februari – 28 Maret 2026. Puskesmas Tarus merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan kesehatan salah satunya adalah program penanggulangan Tuberkulosis (TBC). Salah satu sasaran utama pelayanan poli TCM adalah penderita TBC. Berdasarkan data Puskesmas Tarus, jumlah penderita TBC yang tercatat sebanyak 115 orang. Sampel yang direncanakan berjumlah 54, dalam pelaksanaan penelitian, responden yang bersedia dan memenuhi kriteria inklusi berjumlah 40 orang, sehingga analisis dilakukan terhadap 40 responden.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam tabel sebagai berikut.

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Puskesmas Tarus

No	Jenis Kelamin	n	%)
1	Laki-laki	18	45,0
2	Perempuan	22	55,0
	Total	40	100

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55% (22 orang).

b. Usia

Karakteristik responden berdasarkan Usia disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Puskesmas Tarus

No	Usia	n	%
1.	20–30 tahun	12	30,0
2.	31–40 tahun	11	27,5
3.	41–50 tahun	7	17,5
4.	>50 tahun	10	25,0
	Total	40	100

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok usia terbanyak adalah 20–30 tahun sebanyak 30% (12 responden).

3. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Pengetahuan Perawatan Kesehatan Gigi

Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC menggunakan media audiovisual disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4. 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Edukasi Menggunakan Media Audiovisual Di Wilayah Puskesmas Tarus

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1.	Baik	18	45	40	100
2.	Sedang	13	32,5	0	0
3.	Kurang	9	22,5	0	0
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 45% (18 orang), setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 100% (40 orang).

b. Sikap Perawatan Kesehatan Gigi

Sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC menggunakan media audiovisual disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4. 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sikap Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Edukasi Menggunakan Media Audiovisul Di Wilayah Puskesmas Tarus

No	Sikap	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1.	Baik	23	57,5	40	100
2.	Sedang	15	37,5	0	0
3.	Kurang	2	5	0	0
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat sikap kategori baik sebanyak 57,5% (23 orang), setelah diberikan edukasi menggunakan

media audiovisual mayoritas responden mengalami peningkatan sikap dengan kategori baik sebanyak 100% (40 orang).

c. Tindakan Perawatan Kesehatan Gigi

Tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC menggunakan media audiovisual disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4. 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tindakan Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Edukasi Menggunakan Media Audiovisul Di Wilayah Puskesmas Tarus

No	Tindakan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1.	Baik	13	32,5	40	100
2.	Sedang	19	47,5	0	0
3.	Kurang	8	20	0	0
	Jumlah	40	100	40	100

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki tindakan kategori baik sebanyak 32,5% (13 orang), setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual mayoritas responden mengalami peningkatan tindakan dengan kategori baik sebanyak 100% (40 orang).

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penderita TBC di puskesmas Tarus mengenai pengaruh edukasi menggunakan audio visual terhadap perilaku perawatan kesehatan gigi pada penderita TBC di wilayah puskesmas Tarus dari total 54 sampel yang direncanakan, sebanyak 40 penderita TBC yang berhasil menjadi responden dalam penelitian ini

dikarenakan sebagian penderita TBC tidak bersedia atau tidak hadir saat pengambilan data.

1. Pengetahuan Perawatan Kesehatan Gigi

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 45% (18 orang). Setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan pengetahuan dimana hampir seluruh responden berada pada kategori baik sebanyak 100% (40 orang).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media audiovisual responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik 45%, rendahnya tingkat pengetahuan sebelum edukasi dapat disebabkan karena sebagian besar responden lebih memfokuskan perhatian terhadap proses pengobatan TBC dibandingkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, masih terbatasnya penyuluhan mengenai hubungan antara kesehatan rongga mulut dan keberhasilan pengobatan TBC menyebabkan responden belum memahami pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, menjaga pola makan sehat, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaka (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap keluarga, sehingga edukasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan. Selain itu, penelitian Rahman (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai TBC, semakin baik pula perilaku pencegahan yang diterapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sesudah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 100% hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman responden karena materi disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, animasi, dan demonstrasi sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan penyuluhan secara lisan. Responden dapat melihat secara langsung teknik menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi, serta pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut selama pengobatan TBC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Papilaya (2016) yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media audiovisual lebih efektif dibandingkan media audio dalam meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, penelitian Sandya dan Widati (2019) menunjukkan bahwa media video, khususnya film animasi, efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi karena informasi disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

2. Sikap Perawatan Kesehatan Gigi

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat sikap kategori baik sebanyak 57,5% (23 orang). Setelah diberikan edukasi menggunakan media

audiovisual, terjadi peningkatan sikap dimana hampir seluruh responden berada pada kategori baik sebanyak 100% (40 orang).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media audiovisual responden yang memiliki sikap kategori baik 57,5%, rendahnya sikap ini dikarenakan telah memiliki sikap yang baik, masih terdapat responden yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi selama menjalani pengobatan TBC. Sebagian responden masih menganggap bahwa kesehatan gigi bukan merupakan prioritas dibandingkan pengobatan penyakit TBC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Individu yang memiliki sikap positif cenderung lebih mudah menerapkan perilaku pencegahan penyakit TBC.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, sesudah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual responden memiliki tingkat sikap kategori baik sebanyak 100%, hal ini menunjukan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual mampu membentuk sikap positif responden. Video edukasi memberikan gambaran nyata mengenai dampak buruk apabila kesehatan gigi diabaikan selama pengobatan TBC serta manfaat menjaga kebersihan rongga mulut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismi & Savitri (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual dapat

meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan karies gigi. Selain itu, penelitian Inaku & Yusuf (2025) menunjukkan bahwa edukasi berbasis video efektif meningkatkan perilaku kebersihan gigi dan mulut dibandingkan kondisi sebelum intervensi.

3. Tindakan Perawatan Kesehatan Gigi

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tindakan kategori baik sebanyak 32,5% (13 orang). Setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan tindakan dimana hamoir seluruh responden berada pada kategori baik sebanyak 100% (40 orang).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media audiovisual responden yang memiliki Tindakan kategori baik 32,5%, rendahnya tindakan sebelum edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan perilaku perawatan kesehatan gigi secara optimal. Beberapa responden masih belum menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan secara rutin karena adanya manifestasi penyakit TB dalam rongga mulut penderita TB kondisi ini terjadi ketika penderita TB menyikat gigi terasa perih atau gingival pain. Oleh sebab itu penderita TB menjadi malas menyikat gigi sehingga terjadi penumpukan plak kemudian plak itu mengeras dan menjadi karang gigi dan karang gigi itu bisa menyebabkan gigi berlubang. Responden juga belum membiasakan pola hidup sehat yang mendukung kesehatan rongga mulut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imran & Niarkurniawati (2020) yang menunjukkan bahwa tindakan pemeliharaan kesehatan gigi responden masih tergolong kurang baik sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan. Setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dikatakan oleh Indah (2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sesudah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual responden memiliki tindakan kategori baik sebanyak 100%, Peningkatan tindakan ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima responden tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Demonstrasi melalui video membuat responden lebih mudah meniru cara menyikat gigi yang benar serta memahami pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut selama menjalani terapi TBC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priantiny (2026) yang menyatakan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut. Sehingga memudahkan responden dalam menerapkan perilaku kesehatan gigi yang benar.